

SKRIPSI

**HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU DAN POLA ASUH
PEMBERIAN MAKAN DENGAN KEJADIAN STUNTING
PADA BALITA USIA 24-59 BULAN DI DESA BONDE UTARA
WILAYAH KERJA PUSKESMAS PAMBOANG**



DINI AGUSTINA

B0420501

**PROGRAM STUDI S1 GIZI
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT
MAJENE
2024**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU DAN POLA ASUH PEMBERIAN
MAKAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 24-59
BULAN DI DESA BONDE UTARA WILAYAH KERJA PUSKESMAS
PAMBOANG**

Disusun dan diajukan oleh:

Dial Agustina B0420501

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji dan diterima sebagai bagian
persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Gizi pada Program
Studi S1 Gizi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sulawesi Barat
Ditetapkan di Majene Tanggal

Dewan Penguji

Arfan Nur, S.Kep. Ns. M.Kes

Wahdaniyah SKM., M.Kes

Nurpatwa Wilda Ningsi, SKM., M.Kes

Dewan Pembimbing

Andi Sri Rahayu Kasma, S.Gz., M.P.H

Nurgadima Achmad Djalaluddin, SKM., M.Kes

Mengetahui

Prof. Dr. Muzakir, M.Kes
NIP. 1960112311983031076

Ketua
Program Studi Gizi

Fauziah, S.Gz., M.Si., Dietisien
NIP. 199103262024062001

**HALAMAN PERNYATAAN
ORISINALITAS**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dini Agustina

Nim : B0420501

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi/Karya Ilmiah akhir ini dengan judul "Hubungan Pengetahuan Ibu Dan Pola Asuh Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Bonde Utara Wilayah Kerja Puskesmas Pamboang" adalah karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar

Majene, 09 November 2024



Dini Agustina
B0420501

ABSTRAK

Nama : Dini Agustina
Nim : B0420501
Program Studi : Gizi Fakultas Ilmu Kesehatan
Judul : Hubungan pengetahuan ibu dan pola asuh pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Bonde Utara Wilayah Kerja Puskesmas Pamboang

Stunting adalah kondisi terhambatnya pertumbuhan anak, terutama tinggi badan, akibat kekurangan gizi berkepanjangan atau infeksi berulang. Pengetahuan ibu mengenai stunting berperan penting dalam mempengaruhi kemungkinan terjadinya stunting pada anak. Pola asuh pemberian makan adalah praktik pengasuhan yang diterapkan orang tua kepada anak terkait dengan pemberian makanan, dengan tujuan memenuhi kebutuhan gizi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu dan pola asuh pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Bonde Utara, wilayah kerja Puskesmas Pamboang. Metode yang digunakan adalah deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*, melibatkan populasi sebanyak 214 balita dan sampel berjumlah 149 yang diambil melalui *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner, sedangkan analisis data menggunakan uji *chi-square*. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang stunting sebagian besar berada dalam kategori kurang, dengan nilai $p = 0,000$, menandakan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dan kejadian stunting. Selain itu, pola asuh pemberian makan juga menunjukkan hubungan, dengan nilai $p = 0,022$. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu dan pola asuh pemberian makan berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di desa Bonde Utara wilayah Kerja Puskesmas Pamboang.

Kata kunci : *Stunting, pengetahuan, pola asuh pemberian makan*

ABSTRAK

Name : Dini Agustina
Nim : B0420501
Study Program : Nutrition Faculty of Health Sciences
Title : Relationship between maternal knowledge and parenting patterns of feeding with the incidence of stunting in toddlers aged 24-59 months in Bonde Utara Village, Pamboang Health Center Work Area

Stunting is a condition where a child's growth is hampered, especially height, due to prolonged malnutrition or repeated infections. Mothers' knowledge about stunting plays an important role in influencing the possibility of stunting in children. Feeding parenting is a parenting practice applied by parents to children related to providing food, with the aim of meeting nutritional needs. This study aims to determine the relationship between maternal knowledge and parenting patterns of feeding and the incidence of stunting in toddlers aged 24-59 months in North Bonde Village, the working area of the Pamboang Community Health Center. The method used was descriptive correlational with a cross-sectional approach, involving a population of 214 toddlers and a sample of 149 taken through purposive sampling. Data collection was carried out using a questionnaire, while data analysis used the chi-square test. The results of the analysis showed that most mothers' knowledge about stunting was in the poor category, with a p value = 0.000, indicating a significant relationship between maternal knowledge and the incidence of stunting. Apart from that, parenting patterns also show a relationship, with a p value = 0.022. The conclusion of this research shows that maternal knowledge and parenting patterns influence the incidence of stunting in toddlers aged 24-59 months in North Bonde village in the Pamboang Community Health Center working area. months in Bonde Utara Village under the jurisdiction of the Pamboang Health Center.

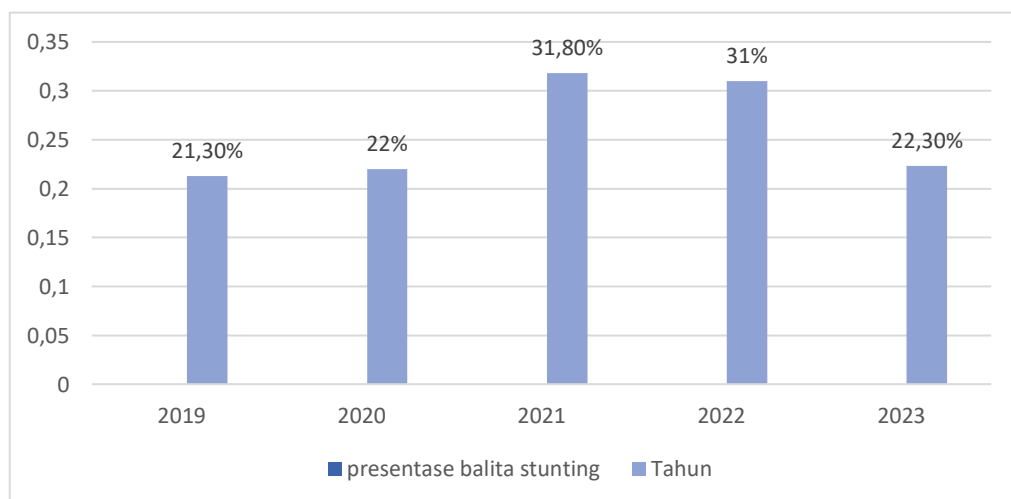
Keywords: Stunting, knowledge, feeding practices

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting adalah Situasi di mana pertumbuhan anak terhambat, khususnya tinggi badan, akibat kekurangan gizi yang berkepanjangan atau infeksi berulang. Stunting biasanya diukur dengan perbandingan tinggi badan anak terhadap usia, dan anak dianggap mengalami stunting jika tinggi badan mereka kurang dari dua deviasi standar di bawah rata-rata tinggi badan untuk usia yang diukur dengan grafik pertumbuhan (*UNICEF, et al., 2023*). Gejala kurangnya gizi pada masa kehamilan dan masa bayi baru lahir menyebabkan gangguan pertumbuhan, namun dampaknya baru terlihat sampai anak berusia dua tahun. Hal ini bisa mempengaruhi Kemampuan intelektual dan Kerentanannya terhadap infeksi, berdampak pada Kemampuan produktif dan ekspansi ekonomi, serta menyebabkan peningkatan kekurangan ekonomi dan kesenjangan. Stunting saat ini menjadi tantangan kesehatan yang dihadapi oleh anak-anak di Indonesia (*Budianto & Akbar, 2023*).

Gambar 1.1 Grafik Pravelensi *United Nations International Childrens Emergency Fund (UNICEF)* Stunting Pada Balita Usia 5 Tahun



(Sumber UNICEF)

Berdasarkan data grafik *United Nations International Childrens Emergency Fund (UNICEF)* jumlah Anak-anak di bawah 5 tahun mengalami gangguan pertumbuhan stunting sebesar 21,30% atau 144 juta anak pada tahun 2019

(UNICEF, *et al* 2020). Pada tahun 2020 tercatat sebanyak 22% atau 149,2 juta anak Indonesia tercatat sebesar 31,80% (UNICEF, *et al*, 2021). Sementara itu angka prevalensi stunting pada tahun 2022, anak di bawah usia 5 tahun di Indonesia mencapai 31%. Pada tahun 2023, prevalensi stunting pada anak di bawah usia 5 tahun sebesar 22,30 % atau 148,1 juta anak (UNICEF, *et al.*, 2023).

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia, prevalensi stunting di tingkat nasional tercatat sebesar 21,5%, dengan penurunan yang terjadi dalam 10 tahun terakhir (2013-2023). Meskipun ada kemajuan, Nilai ini belum mencapai tujuan yang ditetapkan dalam RPJMN 2020-2024, yaitu 14% pada tahun 2024. Beberapa provinsi dengan prevalensi stunting tertinggi meliputi Papua Tengah (39,4%), Nusa Tenggara Timur (37,9%), Papua Pegunungan (37,3%), dan Sulawesi Barat (30%) (SKI, 2023).

Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 diketahui bahwa prevalensi stunting di Sulawesi Barat ialah Majene dengan urutan pertama, yaitu 40.6% dan peringkat kedua adalah Kabupaten Polewali Mandar (39,35%) di susul, kabupaten Mamasa dengan peringkat ketiga yaitu 35,6% (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Majene pada tahun 2023, jumlah anak yang mengalami stunting dari 11 Puskesmas mencapai 4.265 anak atau 34,4% dari total balita. Puskesmas dengan prevalensi stunting tertinggi adalah Puskesmas Totoli (42,3%), diikuti oleh Puskesmas Tammerodo (41,6%) dan Puskesmas Pamboang (40,0%) (Dinkes, 2023). Selain itu, berdasarkan data dari wilayah Puskesmas Pamboang, angka stunting pada anak balita bulan Maret 2024 menunjukkan bahwa terdapat 33% yang mengalami stunting, dengan Desa Bonde Utara menjadi peringkat pertama dari 15 desa yang memiliki balita stunting. Desa Bonde Utara memiliki 120 anak usia 0-59 bulan yang mengalami stunting (Puskesmas Pamboang, 2024).

Stunting harus ditanggapi dengan serius karena berdampak pada kehidupan anak di masa pertumbuhan. Apalagi jika tidak ditangani dengan baik, stunting dapat menyebabkan risiko terganggunya perkembangan fisik dan kognitif dalam jangka pendek. Sementara itu, dalam jangka panjang, stunting dapat mengakibatkan dampak yang lebih serius terhadap kesehatan dan perkembangan

anak. Kualitas hidup anak yang lebih dewasa akan menurun karena terbatasnya kesempatan mendapatkan pendidikan. Selain itu, terdapat resiko cenderung obesitas yang akan meningkatkan resiko berbagai penyakit seperti diabetes, hipertensi dan kanker (Oktia *et al.*, 2020). Untuk memenuhi kebutuhan gizi anak secara baik, orang tua memerlukan pengetahuan gizi yang cukup untuk membantunya menentukan pilihan makanan seimbang (Darnawi & Fitriani, 2022).

Pola asuh ibu merujuk pada berbagai tindakan yang dilakukan oleh seorang ibu dalam merawat dan membesarkan anaknya. Tindakan tersebut meliputi pemberian ASI atau makanan pendamping, mengajarkan cara makan yang sehat, menyediakan makanan bergizi, mengatur porsi yang sesuai, serta menjaga kebersihan dalam mempersiapkan makanan. Tujuan dari pola asuh ini adalah agar anak mendapatkan asupan gizi yang optimal. Selain itu, penting untuk memberikan variasi dalam menu makanan agar anak merasa senang dan tertarik pada berbagai jenis makanan sehat. Anak-anak balita yang tumbuh dengan pola pengasuhan yang baik biasanya memiliki tinggi badan yang sesuai dengan usia dan tidak mengalami stunting, meskipun mereka berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi yang serupa, dibandingkan dengan anak-anak yang mengalami masalah pertumbuhan meskipun dalam kondisi ekonomi yang sama (Febriani, 2020).

Studi yang dilakukan oleh Piramita (2021) membuktikan bahwa semakin baik Peningkatan pengetahuan dan sikap ibu tentang stunting akan berkontribusi pada penurunan angka kejadian stunting di Desa Tiga Susut Bangli. Sementara itu, penelitian Senudin (2021) mengungkapkan adanya Relasi antara pemahaman ibu terhadap gizi dengan sikap ibu pada pencegahan stunting pada balita. Dengan demikian, penting bagi ibu balita untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang gizi guna mengurangi risiko kejadian stunting, sehingga dapat tercipta generasi yang lebih sehat. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita menggambarkan risiko kejadian stunting anak, dan meningkatkan pengetahuan ibu tentang gizi balita dapat mengurangi potensi terjadinya stunting pada anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurmasari (2023) menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara pola asuh dalam pemberian makanan dengan kejadian stunting pada balita. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pola asuh yang tidak memadai, seperti kekurangan asupan gizi yang cukup, dapat meningkatkan risiko stunting pada balita. Sebaliknya, pola asuh yang baik seperti memberikan makanan yang seimbang dan sesuai dengan kebutuhan usia dapat membantu mengurangi risiko stunting pada balita (Nurmasari, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan Pengetahuan Ibu dan Pola Asuh Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Bonde Utara, Wilayah Kerja Puskesmas Pamboang."

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dan pola asuh pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita umur 24-59 bulan di Desa Bonde Utara Wilayah Kerja Puskesmas Pamboang?”.

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dan pola asuh pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita umur 24-59 bulan di desa Bonde Utara Wilayah Kerja Puskesmas Pamboang

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi dan menganalisis pengetahuan ibu tentang stunting dengan kejadian stunting pada balita umur 24-59 bulan di Desa Bonde Utara, wilayah kerja Puskesmas pamboang.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis pola asuh pemberian makan pada balita umur 24-59 bulan di Desa Bonde Utara, wilayah kerja Puskesmas pamboang.
3. Mengidentifikasi hubungan pengetahuan ibu dan pola asuh pemberian makan pada balita dengan kejadian stunting pada balita

umur 24-59 bulan di Desa Bonde Utara, wilayah kerja Puskesmas pamboang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Penelitian ini dapat menambah pemahaman akademik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita. Dengan demikian, dapat membantu memperluas pengetahuan ilmiah di bidang gizi ibu dan anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian di harapkan mampu memberikan tambahan bagi bagi Puskesmas Pamboang untuk mengembangkan program-program pendidikan dan promosi kesehatan yang lebih terfokus, terutama dalam hal pengetahuan ibu dan pola asuh pemberian makan. Program-program ini dapat diselenggarakan melalui seminar, lokakarya, atau kampanye penyuluhan di masyarakat.

2. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sulawesi Barat

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi pengetahuan ibu dan pola asuh pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita umur 24-59 bulan di desa Bonde Utara.

3. Bagi Penelitian

Penelitian ini di harapkan menjadi landasan untuk untuk menerapkan ilmu yang di peroleh di bangku perkuliahan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Umum Stunting

2.1.1 Pengertian Stunting

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO), stunting yaitu kondisi perkembangan yang terhambat pada balita yang akibat dari berbagai faktor, seperti kekurangan gizi, infeksi yang sering terjadi, dan kurangnya stimulasi psikososial jika tinggi badan seorang anak berada di bawah -2 standar deviasi, maka anak tersebut dikatakan mengalami stunting melalui median pertumbuhan yang telah ditetapkan oleh WHO. Status gizi stunting dapat dinilai dengan cara membandingkan tinggi badan anak sesuai usianya menggunakan grafik z-score. Stunting mengindikasikan kondisi di mana tinggi badan atau panjang badan anak berada di bawah rentang -3 SD hingga <-2 SD pada indeks tinggi badan menurut usia (TB/U) atau panjang badan menurut usia (PB/U) (*UNICEF, et al., 2023*).

2.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting

Stunting dikarenakan dengan Faktor dapat dibagi menjadi menjadi tiga kategori: faktor langsung (*immediate determinants*), faktor tidak langsung (*underlying determinants*), dan faktor dasar (*enabling determinants*). Faktor langsung yang berperan dalam menimbulkan stunting antara lain adalah pola makan dan pola asuh anak. Sementara itu, faktor tidak langsung meliputi asupan makan pola asuh pemberian makan dan kurangnya pelayanan dan pengetahuan ibu. Selain itu, faktor pendukung penyebab stunting ialah pengetahuan ibu, sosial budaya, dan akar masalah dari permasalahan gizi adalah status sosial ekonomi.

A. Faktor Langsung

1) Pola Makan

Pola makan merujuk pada sejumlah informasi tentang seberapa sering seseorang mengonsumsi jenis makanan

tertentu dalam sehari. Ini sering mencerminkan kebiasaan khas suatu kelompok dalam masyarakat. Pola makan juga sangat penting dalam memastikan asupan gizi yang memadai, termasuk karbohidrat, protein, lemak, dan mineral yang harus diperhatikan (Wilda & Desmariyenti, 2020).

Salah satu faktor pemicu utama stunting pada balita adalah pola makan. Cara makan yang baik sangat mempengaruhi proses tumbuh kembang anak, karena makanan yang dikonsumsi mengandung zat gizi yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan tubuh. Jika pola makan balita tidak tercukupi dengan baik, hal ini dapat menyebabkan mereka mengalami kekurangan gizi, yang berdampak pada tubuh yang kurus, pendek, atau bahkan mengalami gizi buruk. Oleh karena itu, pola makan balita seharusnya disesuaikan dengan pedoman gizi seimbang untuk mendukung kesehatan dan pertumbuhannya secara optimal (Lailiyah, *et al.*, 2021).

2) Pola Asuh

Secara etimologi, istilah "pola asuh" berasal dari dua istilah: "pola," yang berarti suatu bentuk atau metode, dan "perawatan," yang meliputi tindakan memelihara, menjaga, dan mendidik. Dengan demikian, pola asuh merujuk pada suatu tata cara atau pendekatan yang terstruktur dan konsisten dalam merawat dan mendidik anak-anak sepanjang waktu. Hal ini mencakup perspektif dan tindakan orang tua dalam hubungannya dengan anak-anak mereka, termasuk cara memberikan makan, menentukan jadwal makan, serta bagaimana mereka mengatur berbagai aspek lain dalam pengasuhan sehari-hari (Marfuah & Kurniawati, 2022).

Sejak dini, penting untuk mengenalkan berbagai pilihan makanan kepada anak-anak guna mencegah rasa

bosan. Pada balita usia tiga tahun, anak-anak Mampu memilih dan menentukan apa yang ingin mereka makan, menyiapkan makanan untuk rumah mereka sendiri, dan berperilaku sebagai konsumen aktif. Meskipun penyebabnya tidak selalu jelas, seorang bayi terkadang memiliki kepekaan terhadap makanan karena kurangnya kemandirian. Kesulitan makan berkelanjutan dapat menurunkan tingkat energi anak, yang pada akhirnya dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan mereka. Masalah pada sejak awal makan dapat memengaruhi berat badan, yang kemudian akan memengaruhi tinggi badan dan status gizi anak kecil (Hutabarat, 2021).

Tiga aspek pola asuh yang telah disesuaikan dengan kondisi Indonesia adalah sebagai berikut: perhatian atau keterlibatan ibu terhadap anak dalam persiapan makanan (pola asuh makan), dukungan psikologis untuk anak, dan kesehatan, atau pola asuh kesehatan (Rosita, 2020).

Berdasarkan Sulistyoningsih (2011), memiliki tiga bagian yang terlibat dalam pola makan tertentu. Pertama, konsumsi yang mengandung beragam bahan untuk menjadikan menu baik serta seimbang. Asupan makanan harus bervariasi dan bergizi, antara lain karbohidrat, protein, vitamin, lemak, dan mineral. Kedua, frekuensi makanan mengacu dalam masa persiapan makanan sebagaimana makanan (pagi), makan siang, dan malam. 3. Besaran makanan adalah banyaknya makanan yang dikonsumsi oleh setiap orang pada kelompok.

Pola makan asuh adalah praktik memberikan makanan yang berhubungan dengan makanan kepada anak-anak akan mencukupi kebutuhan zat gizi, memperpanjang hidup, dan mendorong pertumbuhan dan perkembangan. Saat makan di rumah, orang-orang memperhatikan dengan

saksama kondisinya, seperti jenis dan jumlah makanan yang disajikan serta rutinitas waktu makan anak. Selain guna mencukupi kebutuhan gizi untuk kelangsungan hidup, perbaikan kesehatan, tumbuh kembang, pola makan asuh ini juga bertujuan untuk mengajarkan anak-anak cara makan dan memilih makanan yang sehat (Mouliza & Darmawi, 2022). Pola asuh meliputi penerapan ibu saat menjaga kesehatan, menyediakan makanan, membantu anak secara emosional, dan memberikan stimulasi yang dibutuhkan anak untuk tumbuh dan berkembang (Putri, 2020).

Pola asuh ibu merujuk pada sikap dan tindakan ibu dalam merawat dan melindungi anaknya. Sikap ini sangat berperan dalam pemberian ASI eksklusif maupun makanan pendamping, mengajarkan anak cara makan yang benar, menyediakan makanan bergizi, serta mengatur porsi makanan yang tepat. Selain itu, ibu juga bertanggung jawab dalam menyiapkan makanan yang higienis dan memastikan pola makan yang sehat, sehingga anak dapat memperoleh zat gizi yang dibutuhkan untuk tumbuh kembang yang optimal (Noorhasanah dan Tauhidah, 2021).

Asupan makanan sangat penting selama masa pertumbuhan anak. Kekurangan gizi yang memadai dapat menyebabkan masalah pertumbuhan, seperti stunting, yang berakibat waktu lama. Masalah gizi kronis pada anak sering kali diakibatkan oleh penurunan asupan gizi dalam waktu yang lama, yang biasanya terjadi akibat kurangnya pemahaman atau kesadaran orang tua atau keluarga dalam memberikan makanan yang sesuai dengan kebutuhan gizi anak (Lestari & Kristiana, 2018).

B. Faktor Tidak Langsung

1) Kurang Asupan Makanan

Mencapai kondisi gizi yang optimal memerlukan pengaturan yang baik antara kebutuhan gizi yang di peroleh. Kurangnya asupan gizi dapat menghambat pertumbuhan anak, yang sering di sebut dengan *faltering* (goyang). Selain itu kekurangannya asupan gizi juga dapat meningkatkan resiko penyakit pada anak karena menurunnya sistem kekebalan tubuh (Hutabarat, 2021)

2) Pola Asuh Pemberian Makan

Pola asuh pemberian makan yang tepat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan balita. Cara memberi makan anak merupakan hal penting yang memengaruhi kesehatan mereka. Jumlah dan jenis makanan yang dikonsumsi berpengaruh pada kesehatan balita. Zat gizi yang sesuai sangat penting untuk pertumbuhan fisik dan perkembangan kecerdasan bayi, anak-anak, dan juga selama semua tahap usia. Kesehatan makanan yang baik dapat membuat berat badan normal, meningkatkan kekebalan tubuh, meningkatkan kinerja kerja, serta melindungi dari penyakit dan kematian. Maka, pilihan makanan perlu diperhatikan, seimbang dalam takaran, dan diatur jadwal makan yang teratur (Kemenkes RI, 2014).

Gizi yang cukup juga dapat mencegah zat gizi pada bayi dan anak kecil. Salah satu langkah dasar untuk menjamin pertumbuhan optimal dan memenuhi kebutuhan gizi anak adalah dengan memberikan makanan sehat. Cara penyajian makanan berperan penting dalam optimalnya tumbuh kembang anak, karena makanan mengandung banyak zat gizi penting yang menunjang pertumbuhan (Damsa, 2021).

3) Kurangnya pelayanan

Keterlibatan masyarakat dalam Layanan medis di pengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk biaya jarak tempuh, waktu, ketersediaan fasilitas, dan sikap petugas kesehatan, seperti kurangnya keramahan atau tidak adanya petugas di tempat saat di butuhkan (Hutabarat, 2021).

C. Faktor Pendukung

1) Pengetahuan Ibu

Pengetahuan ibu juga menjadi faktor yang terkait dengan frekuensi terjadinya stunting. Pengetahuan ibu membantu meningkatkan status gizi balita dan mencapai tumbuh kembang yang matang. Di sisi lain, kurangnya pengetahuan ibu tentang gizi, kurangnya pengetahuan tentang pola makan yang baik, kurangnya pengetahuan tentang stunting dan gizi bergizi menentukan sikap dan perilaku ibu dalam memberikan makanan kepada anaknya. Jumlah yang memungkinkan seorang anak tumbuh dan berkembang secara optimal (Amalia *et al.*, 2021).

Ibu yang tahu tentang stunting sangat penting untuk mencegah dan menangani stunting pada anak balita. Ini karena ibu yang mengetahui tentang stunting cenderung lebih mungkin memberikan nutrisi yang tepat dan mengawasi pertumbuhan anak mereka dengan baik (Rahayu *et al.*, 2021).

2) Sosial Budaya

Aspek-aspek budaya dan sosial memengaruhi pilihan makanan individu atau kelompok dalam masyarakat. Kebiasaan makan yang baik atau buruk sering kali dipengaruhi oleh budaya tertentu. Beberapa kelompok masyarakat memiliki pantangan makanan yang dapat menghambat asupan gizi mereka. Contohnya, ada

kepercayaan bahwa balita sebaiknya tidak mengonsumsi telur karena takut terkena bisulan. Kepercayaan semacam ini dapat berdampak negatif pada status gizi anak-anak. Selain itu, lingkungan sosial yang tidak mendukung juga dapat memengaruhi pola makan dan status gizi, terutama dalam konteks stabilitas keluarga (Melani dkk, 2021).

D. Akar Masalah

1. Sosial ekonomi

Status sosial ekonomi kedudukan seseorang di mata masyarakat, dengan mempertimbangkan gaji sehari-hari dan kemampuannya dalam mengatasi permasalahan pekerjaan dengan cara yang sesuai keadaan sosialnya, proses berfikir tentu juga dapat menentukan status seseorang (Nuraeni et al., 2020).

Pendapatan keluarga mempengaruhi kemampuan mereka dalam menyediakan makanan, akses terhadap makanan, dan distribusi makanan yang mencukupi bagi seluruh anggota keluarga. Daya beli makanan bergizi dalam sebuah keluarga di pengaruhi oleh pendapatan. Keluarga dengan pendapatan tinggi dapat lebih mudah memenuhi kebutuhan pangan untuk seluruh anggota keluarga dengan makanan yang berkualitas dan bergizi, sedangkan keluarga dengan pendapatan rendah seringkali menghadapi kesulitan dalam membeli makanan yang cukup, menyebabkan kekurangan gizi pada anak (Aida, 2019).

2.1.3 Ciri -Ciri Stunting

Menurut kementerian Kesehatan (2018) ciri-ciri stunting yaitu:

1. Anak mengalami tinggi badan yang lebih pendek dari yang seharusnya untuk usianya
2. Proporsi tubuhnya relatif normal, namun anak terlihat lebih kecil atau lebih muda dibandingkan dengan usianya
3. Berat badanya di bawah standar untuk usianya
4. Perkembangan tulang mengalami keterlambatan

2.1.4 Antropometri

Pendekatan antropometri yang menjelaskan pertumbuhan tulang adalah bahwa panjang tubuh bertambah seiring bertambahnya usia; salah satu ukuran antropometri yang dapat digunakan untuk menentukan apakah seseorang mengalami stunting adalah tinggi badan menurut umur atau tinggi badan menurut umur. Kekurangan gizi dapat muncul sebagai akibat dari pertumbuhan panjang badan yang cepat, yang berbeda dengan berat badan (Rayahu *et al.*, 2018). Menurut Kementerian Kesehatan RI (2022), indeks status gizi berdasarkan indeks TB/U (tinggi badan terhadap umur) merupakan indikator permasalahan gizi kronis yang terjadi akibat penyakit jangka panjang. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 (2020) tentang Standar Antropometri Anak menunjukkan klasifikasi status gizi stunting berdasarkan tinggi badan atau panjang badan, seperti yang ditunjukkan dalam tabel berikut

Tabel 2.1 Kategori Dan Ambang Status Gizi

Indeks	Kategori Status Gizi	Ambang Batas (Z-Score)
Panjang Badan atau Tinggi Badan menurut Umur (PB/U atau TB/U) anak usia 0 - 60 bulan	Sangat pendek (severely stunted)	< -3 SD
	Pendek	-3SD sampai dengan <-2 SD
	Normal	-2 SD sampai dengan +3 SD
	Tinggi	>+3 SD

2.2 Tinjauan Umum Pola Asuh Pemberian Makan

2.2.1 Definisi Pola Asuh Pemberian Makan

Dalam pola asuh memberikan makanan balita, ibu atau anggota keluarga melakukan upaya dan kesempatan untuk memberikan makanan kepada balitanya dengan tujuan memenuhi kebutuhan gizinya secara kuantitatif dan kualitatif (Rahmawati, 2016).

Pola pemberian makan yang tepat sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan balita. Pola pemberian makan sangat penting untuk status gizi balita karena kualitas dan jumlah makanan dan minuman yang dikonsumsi balita berdampak langsung pada kesehatannya. Di semua kelompok usia, gizi yang baik sangat penting untuk mendukung pertumbuhan normal dan perkembangan fisik dan kognitif anak-anak. Atas asupan gizi yang cukup menjaga berat badan yang sehat, meningkatkan daya tahan tubuh terhadap infeksi, meningkatkan produktivitas, dan melindungi dari kematian dini dan penyakit jangka panjang. Oleh karena itu, pola makan harus disesuaikan dengan jenis makanan yang tepat, jumlah yang tepat, dan jadwal makan yang teratur (Kemenkes RI, 2014).

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2014), pola makan seimbang didasarkan pada empat pilar utama. Ini tentang mengonsumsi makanan yang bervariasi, menerapkan gaya hidup bersih, berpartisipasi dalam aktivitas fisik untuk mendukung metabolisme tubuh yang sehat, dan menjaga serta memantau berat badan Anda. Oleh karena itu, kebutuhan gizi anak harus berdasarkan prinsip gizi seimbang.

Tabel 2.2 Takaran Konsumsi Makanan Sehari Pada Anak

Usia balita	Konsistensi atau tekstur	Frekuensi	Jumlah tiap makan
Usia 12-23 bulan	Makanan keluarga	3-4 kali/hari menu utama 1-2 kali/hari selingan	$\frac{3}{4}$ 1 mangkok ukuran 250 ml

Usia 24-59 bulan	Makanan keluarga	3-4 kali makan utama 1-2 kali makanan selingan	1 porsi (satu piring
---------------------	---------------------	---	----------------------------

Sumber : (Kemenkes RI, 2023)

2.2.2 Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Pemberian Makan

1. Pengetahuan Ibu

Ibu yang sadar gizi cenderung memilih makanan dan minuman yang sehat untuk memenuhi kebutuhan nutrisi keluarganya setiap hari. Semakin baik pemahaman seorang ibu tentang nutrisi, semakin baik juga praktiknya dalam memastikan kebutuhan nutrisi keluarganya terpenuhi. Mereka biasanya menghindari makanan cepat saji dan lebih menyukai makanan yang kaya akan vitamin dan mineral, seperti buah-buahan dan sayuran (Shaluhiyah *et al.*, 2020).

2. Pendidikan Ibu

Pendidikan ibu mempengaruhi kemampuan mereka untuk memahami informasi dan menanggapi rangsangan dari luar. Ibu-ibu dengan pendidikan tinggi cenderung menanggapi informasi dengan lebih rasional (Wahyuningsih & Shilfia, 2020).

3. Pekerjaan Ibu

Beberapa ibu yang bekerja mungkin menghadapi kesibukan yang membuat mereka kurang memiliki waktu untuk mempersiapkan makanan bergizi bagi anak-anak mereka. Akibatnya, mereka cenderung memilih makanan cepat saji yang kurang sehat atau memberi uang jajan kepada anak-anak mereka untuk membeli makanan sesuai keinginan (Oktarindasarira *et al.*, 2019).

4. Ketahanan Pangan

Ketersediaan pangan adalah faktor yang sangat penting karena merupakan salah satu komponen dari ketahanan pangan. Ketahanan pangan dapat dijelaskan sebagai ketersediaan pangan

serta kemampuan individu untuk memperolehnya (Yustika Devi *et al.*, 2020). Apabila ketahanan pangan, terutama di tingkat keluarga, tidak mencukupi, hal tersebut dapat mengakibatkan asupan pangan yang kurang memadai dan berpotensi memengaruhi status gizi seseorang (Abdullah *et al.*, 2018).

2.3 Tinjauan Umum Balita

2.3.1 Definisi Balita

Balita adalah bayi yang berusia 12 hingga 59 bulan. Saat ini dikenal sebagai periode emas karena sangat penting bagi pertumbuhannya. Anak-anak yang berusia satu hingga tiga tahun disebut balita, dan anak-anak yang berusia tiga hingga lima tahun disebut ballita. Anak-anak usia tiga tahun masih sangat bergantung pada orang tua untuk melakukan hal-hal seperti mandi, buang air, dan makan. Berjalan dan berbicara sudah lebih baik, tapi saya masih kekurangan skill lainnya (Wahyuni & Fajrah, 2022).

Anak balita mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat secara fisik, psikologis, mental, dan social, yang di kenal sebagai *golden periode* atau (periode emas). Selama periode ini, ibu sering tidak tahu apa yang mereka lakukan, yang dapat menyebabkan kesalahan dalam memberi makan anak balita. Karena itu, sistem perawatan keluarga yang berpusat pada orang tua harus berkerja sama dengan orang tua dan professional (Akbar, 2021).

2.3.2 Karakteristik Balita

Menurut (Sujianti & Pranowo, 2021). Membagi karakteristik balita menjadi dua yaitu:

1. Anak usia *Toddler*

Anak-anak kecil, atau anak-anak dari usia satu hingga tiga tahun, dapat dianggap sebagai konsumen pasif jika mereka menerima makanan yang disiapkan oleh orang tua mereka. Anak-anak tumbuh lebih cepat saat ini daripada di masa kehamilan, sehingga kebutuhan nutrisi akan meningkat.

Meskipun perut mereka lebih kecil, kebutuhan makanan mereka meningkat karena pertumbuhan yang pesat. Oleh karena itu, Anda harus makan dengan porsi kecil tetapi dengan frekuensi yang sering.

2. Anak Usia Prasekolah

Konsumen yang paling aktif adalah anak-anak usia dini, atau dalam rentang usia 3 hingga 5 tahun. Karena mereka lebih aktif secara fisik dan memiliki kemampuan untuk memilih dan menolak makanan yang disajikan oleh orang tua mereka, berat badan anak-anak yang cenderung menurun selama periode ini. Anak usia prasekolah, atau dalam rentang usia 3-5 tahun, merupakan konsumen yang lebih aktif.

2.3.3 Gizi Seimbang Balita

Disarankan untuk makan tiga kali sehari, dimulai dengan sarapan, makan siang, dan makan malam, untuk memenuhi kebutuhan nutrisi setiap hari. Bagi anak-anak, sarapan sangatlah penting, terutama selama masa pertumbuhan mereka, karena perkembangan otak mereka sangat bergantung pada asupan makanan yang teratur. Karena protein sangat penting untuk mendukung pertumbuhan mereka, balita disarankan untuk mengonsumsi makanan yang kaya akan protein seperti ikan, telur, tempe, susu, tahu, dan tempe. Lemak omega-3 yang tinggi dalam ikan juga sangat baik untuk perkembangan otak anak. Tempe dan tahu, sebagai sumber protein nabati, juga bagus untuk pertumbuhan dan perkembangan (Kemenkes RI 2014).

Sayuran dan buah-buahan sangat kaya akan serat, vitamin, dan mineral. Mineral dan vitamin merupakan unsur biologi yang memiliki sifat antioksidan, yang berfungsi penting untuk melindungi sel-sel tubuh dari kerusakan. Sementara itu, serat meningkatkan pencernaan dan menjaga kesehatan pencernaan .

Serat juga dapat membantu mencegah sel kanker pada usus besar (Kemenkes RI 2014).

Anjuran untuk membatasi konsumsi makanan selingan yang tinggi kandungan gula, garam, dan lemak pada anak bertujuan untuk mencegah risiko penyakit kronis seperti diabetes melitus, hipertensi, dan penyakit jantung di masa depan. Anak-anak sebaiknya tidak terbiasa mengonsumsi minuman manis atau berkarbonasi karena kandungan gula yang tinggi dapat berdampak buruk bagi kesehatan. Sebagai alternatif, untuk memenuhi kebutuhan cairan harian, disarankan agar anak-anak mengonsumsi air putih sebanyak 1200-1500 mL per hari (Kemenkes RI 2014).



Gambar 2.1 Prinsip Pemberian Makan Pada Balita

2.4 Tinjauan Umum Pengetahuan

2.4.1 Definisi Pengetahuan

Pengetahuan diperoleh sebagian besar melalui indra pendengaran (telinga) dan penglihatan (mata). Penginderaan atau pemahaman seseorang terhadap sesuatu melalui indra yang dimilikinya, seperti mata, telinga, hidung, dan lainnya, sangat dipengaruhi oleh intensitas

rangsangan dan persepsi individu terhadap objek yang diamati (Notoatmodjo, 2012).

Pengetahuan ibu tentang stunting sangat penting dalam pencegahan dan penanganan stunting pada anak balita. Pengetahuan ibu tentang stunting bisa memengaruhi kemungkinan terjadinya stunting pada anak, karena ibu yang memahami dengan baik tentang stunting cenderung lebih mungkin memberikan zat gizi yang sesuai dan mengawasi pertumbuhan anak secara efisien (Rahayu *et al.*, 2021).

Pengetahuan mengenai gizi bagi balita merupakan dasar bagi kemampuan orang tua dalam menyediakan makanan yang tepat dengan kebutuhan gizi anak mereka. Keterbatasan pengetahuan orang tua mengenai gizi balita dapat mengakibatkan kurangnya kualitas asupan gizi bagi anak, yang pada akhirnya dapat menyebabkan stunting (Murti *et al.*, 2020).

2.4.2 Kategori Pengetahuan

Penentuan pengetahuan dapat dilakukan dengan instrumen angket atau wawancara dengan responden. menjelaskan materi yang akan di nilai. Penilaian tersebut untuk mengetahui tingkat pemahaman responden sehingga dapat di masukkan kedalam kategori tingkat pengetahuan

Tabel 2.3 Kategori Pengetahuan

Kategori	Keterangan
Baik	Skor 76% -100%
Cukup	Skor 56% -75%
Kurang	Skor <56%

Sumber Notoadmodjo, 2012)

2.4.3 Faktor-faktor Mempengaruhi Pengetahuan

Beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut (Notoadmodjo, 2012)

1. Pendidikan

Pendidikan erat kaitannya dengan pengetahuan seseorang. Meskipun seseorang yang berpendidikan tinggi memiliki pengetahuan yang luas, tidak menutup kemungkinan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah memiliki pengetahuan yang kurang

2. Media Massa

Perkembangan media masa saat ini mampu membantu semua kalangan untuk menjagkau berbagai informasi

3. Lingkungan

Lingkungan dapat mempengaruhi pengetahuan karena merupakan wilayah dimana seseorang dapat tersebut berproses

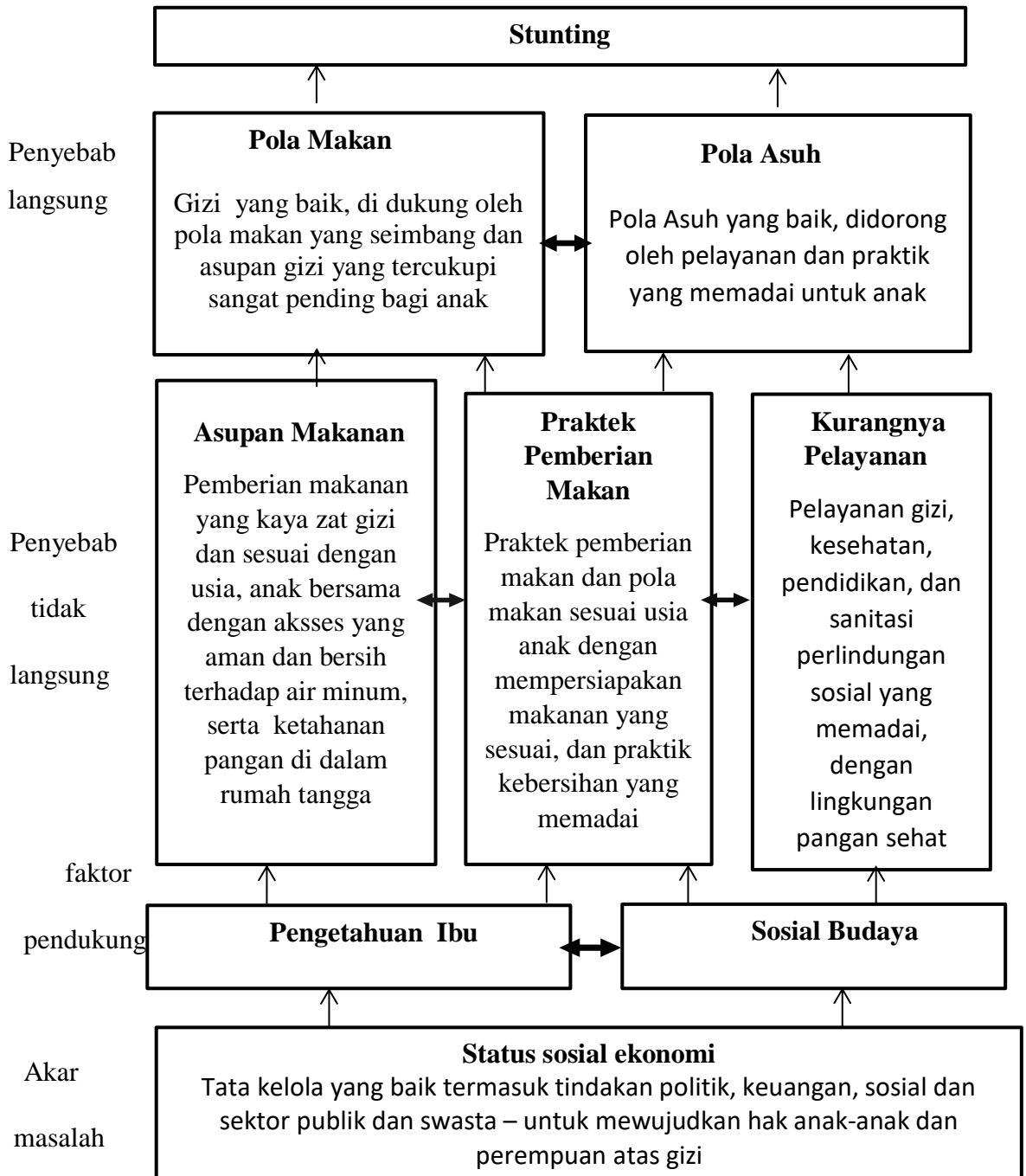
4. Pengalaman

Pengalaman merupakan suatu kejadian yang di lalui sehingga membuat seseorang menjadi lebih selektif kepadanya

5. Usia

Pertambahan usia berkaitan dengan penurunan pola pikir dan daya tangkap sehingga pengetahuan yang di peroleh seseorang berdasarkan umur akan memiliki perbedaan.

2.5 Kerangka Teori



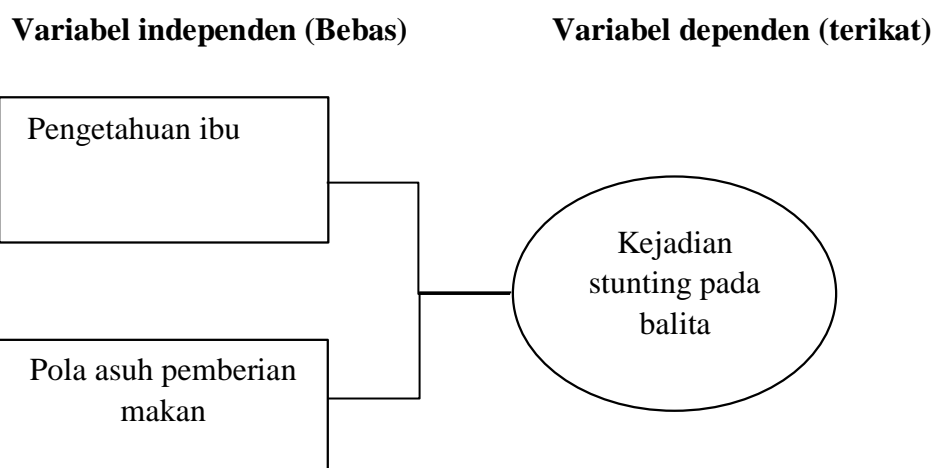
Sumber :Modifikasi UNICEF 2020 dan Erna (2019)

BAB III

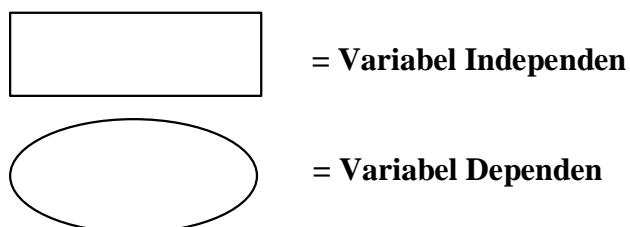
KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka Konsep

Untuk menunjukkan bagaimana variabel-variabel yang diteliti berhubungan dengan satu sama lain, kerangka konseptual digunakan untuk menjelaskan bagaimana konsep yang diukur atau diukur dalam penelitian berhubungan dengan satu sama lain. Kerangka konseptual penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan :



3.2 Gambar Kerangka konsep

3.2 Hipotesis

H_a : Terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Bonde Utara wilayah Puskesmas Pamboang

H_0 : Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Bonde Utara wilayah Puskesmas Pamboang

H_a : Terdapat hubungan antara pola asuh pemberian makan dengan kejadian pada balita usia 24-59 bulan di Desa Bonde Utara wilayah Puskesmas Pamboang

H_0 : Tidak terdapat hubungan antara pola asuh pemberian makan dengan kejadian stunting di pada balita usia 24-59 bulan di Desa Bonde Utara wilayah Puskesmas Pamboang

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, A. N. (2019). Pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap kejadian stunting di Indonesia. *Jurnal Budget: Isu dan Masalah Keuangan Negara*, 4(2), 125-140.
- Abd Arafat, Rosita, R., Rabia, R., & Siti, S. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Pola Makan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sangurara Kota Palu. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 5(9), 618-626. <https://doi.org/10.56338/jks.v5i9.2772>
- Aznurutama, P. (2019). Analisis Faktor Berat Badan Lahir, Status Ekonomi, Tinggi Badan Ibu dan Pola Asuh Makan dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-5 Tahun. *Program Studi Keperawatan STIKes Ngudia Husada Madura, 1 (1)*.
- Amalia, I. D., Lubis, D. P. U., & Khoeriyah, S. M. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Relationship Between Mother'S Knowledge on Nutrition and the Prevalence of Stunting on Toddler. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 12(2), 146-154
- Akbar, K. F. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Pada Ibu Yang Memiliki Balita Gizi Kurang. *Nursing Inside Community*, 3 (April), 55-60.
- Agustiningrum, T., & Rokhanawati, D. (2016). *Hubungan karakteristik ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Wonosari I* (Doctoral dissertation, Universitas' Aisyiyah Yogyakarta).
- Arsyati, A. M. (2019). Pengaruh penyuluhan media audiovisual dalam pengetahuan pencegahan stunting pada ibu hamil di Desa Cibatok 2 Cibungbulang. *Promotor*, 2(3), 182-190.
- Budianto, Y., & Akbar, M. A. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Stunting dengan Pola Pemberian Nutrisi pada Balita. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(3), 1315-1320. <https://doi.org/10.37287/jppp.v5i3.1726>
- Budiarti, K. D., Suliyawati, E., & Nuria, N. (2022). Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di

- Kelurahan Sukamentri Kabupaten Garut. *Jurnal Medika Cendikia*, 9(02), 105-116.
- Darnawi, & Fitriani. (2022). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian stunting pada balita di desa arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Ray. *Jurnal Biology Education*.
- Demsa. 2021. Faktor Risiko Praktik Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) di Indonesia. PT. Nasya Expanding Management. Jawa Tengah.
- Dinkes. (2023). Status Gizi Balita Berdasarkan Indeks BB/U, TB/U, dan BB/TB Menurut Kecamatan Dan Puskesmas Kabupaten Majene . Sulawesi Barat.
- Fauziah, S. M. N. F., Utami, R. N., & Waluya, A. (2023). Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan
- Fajar, N. A., Misnaniarti, & Bella, F. D. (2020). Hubungan antara Pola Asuh Keluarga dengan Kejadian Balita Stunting pada Keluarga Miskin di Palembang. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 5(1), 15–22.
- Fitriahadi, E. (2019). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Rineka Cip).
- Febriani Dwi B, N. A. (2020). Hubungan antara Pola Asuh Keluarga dengan Kejadian Balita Stunting pada Keluarga Miskin di Palembang. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*.
- Harikatang, M. R., Mardiyono, M. M., Babo, M. K. B., Kartika, L., & Tahapary, P.A. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Dengan Kejadian Balita Stunting Di Satu Kelurahan Di Tangerang. *Jurnal Mutiara Ners*, 3(2), 76–88.<http://114.7.97.221/index.php/NERS/article/view/1178>
- Hidayat, A. (2014) *metodeologi penelitian keperawatan dan kesehatan*. Jakarta : Salemba Medi ka.
- Hizni, A., Muis, A. A., Kunaepah, U., & Sulistiyon, P. (2019). Feeding Practices and Frequency of Food Refusal in Children. *Pakistan Journal of Nutrition*, 19(1), 25–31. <https://doi.org/10.3923/pjn.2020.25.31>.
- Hutabarat, G. A. (2021). Hubungan Pengetahuan, Pendidikan, dan Pola AsuhPemberian Makan terhadap Kejadian Stunting pada Balita Usia 36-59 Bulan di Puskesmas Sigompul. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi, Jambi.

- Husnaniyah, D., Yulyanti, D., & Rudiansyah, R. (2020). Hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting. *The Indonesian Journal of Health Science*, 12(1), 57-64.
- Kemenkes RI (2014) *Pedoman Gizi Seimbang*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- KemenkesRI. (2018). Cegah Stunting Itu Penting. In *Bersama Cegah Stunting* (pp. 28). Jakarta: Warta KESMAS.
- Kemenkes, RI. (2022). *Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI)*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Poster *Isi Piringku untuk balita 2-5 tahun*.
- Lailiyah, N. M., Ariestiningasih, E. S., & Supriatiningrum, D. N. (2021). Hubungan pengetahuan ibu dan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita (2-5 tahun). *Ghidza Media Jurnal*, 3(1), 226-233.
- Langi, G. K. L., Djendra, I. M., Purba, R. B., & Todangene, R. S. P. (2019). Pengetahuan Ibu Dan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 2-5 Tahun Di Puskesmas Kawangkoan Minahasa. *Jurnal GIZIDO*, 11(01), 17–22. <https://doi.org/10.47718/gizi.v11i01.750>
- Lestari, W., & Kristiana, L. (2018). Stunting : Studi Konstruksi Sosial Masyarakat Perdesaan Dan Perkotaan Terkait Gizi Dan Pola. *Aspirasi:Jurnal MasalahMasalah Sosial*, 9(1), 17–33
- Marfuah, D., & Kurniawati, I. (2022). Pola Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) yang Tepat. *Media Grafika*.
- Melani, V., Ronitawati, P., Palupi, K. C., Sa'pang, M., Dewanti, L. P., Badriyah, S., ... & Pertiwi, H. H. (2021). *Modul Praktik Konsultasi Gizi Online Program Studi Ilmu Gizi*. Penerbit NEM.
- Murti, L. M., Budiani, N. N., & Darmapatni, M. W. G. (2020). Hubungan pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan kejadian stunting anak umur 36-59 bulan di Desa Singakerta Kabupaten Gianyar. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery)*, 8(2), 62-69.
- Mulyorejo, Jl, and Surabaya Telp. 2019. "Analysiss Of Mother Behavior Factor In Following Program Of Breastfeeding Support Group In The Region Of Asemrowo Health , Jl, and Surabaya Telp CEN-" 4 (2).

- Mouliza, R., & Darmawi, D. (2022). Hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di Desa Arongan. *Jurnal Biology Education*, 10(1), 91-104.
- Nuraeni, R., & Suharno, S. (2020). Gambaran faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting balita usia 24-59 bulan. *Syntax Literate*, 5(10), 1190-1204.
- Nurmalasari, A. (2023). Hubungan Pola Asuh Ibu Dalam Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Buniwangi Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Health Society*, 12(2), 17-25.
- Notoatmodjo . 2012. Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta
- Norhasanah, E., & Tauhidah, N. I. (2021). Hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting anak usia 12-59 bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 4(1), 37-42.
- Oktarindasarira Z, Qariati NI, Widyarni A. 2019. Hubungan pengetahuan, pekerjaan ibu dan pendapatan keluarga dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Tapin Utara. *Journal of Chemical Information and Modeling*. 11564 LNCS(9):41.
- Oktia, N., Dokter, N., & Bsmi, R (2020) *Qawwam : Journal For Gender Mainstreaming Stunting Pada Anak : Penyebab Dan Faktor Resiko Di Indonesia : 14,19.*
- Paramita, L. D. A., Devi, N. L. P. S., & Nurhesti, P. O. Y. (2021). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu mengenai stunting dengan kejadian stunting di Desa Tiga, Susut, Bangli. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 9(3), 323.
- Permenkes RI. 2020. Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 2 tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak. Jakarta : Menteri Kesehatan RI
- Puskesmas Pamboang, 2024. Data Sekunder Puskesmas Pamboang.
- Putri, A. R. (2020). Aspek Pola Asuh, Pola Makan, dan Pendapatan keluarga pada kejadian stunting. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 6(1), 7–12.

- Purnama AL, J., Hasanuddin, I., & Sulaeman S. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 12-59 Bulan. *Jurnal Kesehatan Panrita Husada*, 6(1), 75–85.
- Rahayu, T. H. S., Suryani, R. L., & Utami, T. (2021). Gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang stunting pada balita di Desa Kedawung Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara. *Borneo Nursing Journal (BNJ)*, 4(1), 10-17.
- Ramdaniati, S.N., & Nastiti, D. (2019). Hubungan Karakteristik Balita, Pengetahuan Ibu dan Sanitasi Terhadap Kejadian Stunting pada balita di Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 47-54.
- Rahmawati, A., Nurmawati, T., & Sari, L. P. (2019). Faktor yang berhubungan dengan pengetahuan orang tua tentang stunting pada balita. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 6(3), 389-395.
- Rahayu, A., Yulidisari, F., Putri, A. O., & Anggraini, L (2018). Stunting dan upaya pencegahannya. *In buku stunting dan upaya pencegahannya*.
- Rahmawati F (2016) Hubungan Pengetahuan Ibu, Pola Pemberian Makan, dan Pendapatan Keluarga terhadap status Gizi Balita di Desa Pajerukan Kecamatan Kalibagor. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Rifiana, A. L. (2018). Analisis Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Pasirdoton Kecamatan Cidahu Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat Tahun 2017-2018. *Jurnal Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya*, 4(2), 7869–7884. <http://ejournal.husadakaryajaya.ac.id/index.php/JAKHKJ/article/view/9595>
- Rosita, I. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Pola Asuh Ibu Pada Balita Stunting Usia 24-59 Bulan Tahun 2020 (Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi).
- Roslina, L., Widowati, R., & Kurniati, D. (2020). Hubungan Pola Asuh, Penyakit Penyerta, Dan Pengetahuan Ibu Dengan Status Gizi Pada Anak Usia 12-24 Bulan Di Posyandu Teratai Wilayah Kerja Puskesmas Ciasem Kabupaten Subang Tahun 2020. *Syntax*, 2(8), 415-428.

- Senudin, P. K. (2021). Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Balita Tentang Gizi Terhadap Kejadian Stunting Di Desa Belang Turi, Manggarai, NTT. *Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA (JKSP)*, 4(1), 142-148.
- SKI, (2023). Survei Kesehatan Indonesia Dalam Angka. Kementerian Kesehatan RI
- Sujianti, & Pranowo, S. (2021). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Stunting pada Usia Todler. *Indonesian Journal of Nursing Health Science*, 6(2), 104–112.
- Sulistyoningsih, H. 2011. Gizi untuk Kesehatan Ibu dan Anak. Graha Ilmu. Yogyakarta. 238 hal
- Shaluhayah, Z., Kusumawati, A., Indraswari, R., Widjanarko, B., & Husodo, B. T. (2020). Pengetahuan, sikap dan praktik ibu dalam pemberian makanan sehat keluarga di Kota Semarang. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 8(2), 92-101.
- Ulfah, B. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Status Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Cempaka Banjarbaru Tahun 2018. *Jurnal Siklus*, 8(02).
- UNICEF, WHO, and World Bank Group. 2020. Levels and trends in child malnutrition: Key findings of the 2021 edition. WHO, Geneva.
- UNICEF Conceptual Framework on Maternal and Child Nutrition [Report]. - New, York : UNICEF Nutrition and Child Development Section, Programme Group 3 United Nations Plaza, 2020.
- UNICEF/WHO/World Bank Group –Joint Child Malnutrition Estimates 2023 edition
- Wahyuni, & Fajrah, S (2022). Pengetahuan dan Sikap Orang Tua Tentang Bahaya Penggunaan Gadget Dalam perkembangan Otak Balita Usia 3-5 Tahun di desa Bambelemo Kecamatan Parigi Kabupaten Parigi Mouton. *Jurnal ilmiah kesmas ij (Indonesia jaya)*, 22 (2), 7-13.
- Wilda, I., & Desmariyenti, D. (2020). Hubungan Perilaku Pola Makan dengan Kejadian Anak Obesitas. *Jurnal Endurance*, 5(1), 58. <https://doi.org/10.22216/jen.v5i1.4361>
- Di Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari I (Doctoral dissertation, Universitas' Aisyiyah Yogyakarta).

Yustika Devi, L., Andari, Y., Wihastuti, L., & Haribowo, K. (2020). Model Sosial-Ekonomi Dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 28(2), 103–115. <https://doi.org/10.14203/jep.28.2.2020.103-115>